

## Konstruktivisme Politik Internasional

Oleh LEONARD F HUTABARAT

Pemerhati masalah internasional,  
alumnus Institut d'Etudes Politiques (IEP) de Paris



**T**RADISI diplomasi Indonesia di panggung politik internasional kembali bergerak dengan peringatan 60 tahun Konferensi Asia Afrika dan peringatan 10 tahun Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika pada 19-24 April 2015. "Let a new Asia and new Africa be born," demikian

pernyataan Soekarno di hadapan perwakilan 29 negara pada KAA di Bandung, 18-24 April 1955. Dunia menjadi saksi bagaimana Afrika mengalami perubahan dan Asia menjadi mesin pertumbuhan dunia.

Peringatan tersebut bertujuan menghidupkan kembali kemitraan dengan tema "Penguatan Kerja Sama Selatan-Selatan Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan dan Perdamaian Dunia", serta akan menghasilkan Bandung Message, Declaration of Reinvigorating the New Asian African Strategic Partnership, dan Declaration on Palestine.

KAAs yang melahirkan Dasasila Bandung 1955 menjadi dasar perjuangan Asia Afrika untuk terus memperjuangkan kemerdekaan dan kesetaraan dengan negara lainnya, khususnya negara maju yang kemudian menginisiasi prinsip GNB tahun 1961. Hampir enam dekade lalu sejauh menyangkut bahwa Asia dan Afrika telah menyatakan tekad untuk menentang penjajahan dan menya-

takan ketidakberpihakan terhadap persetuan dua kekuatan besar dunia ketika itu.

Terdapat banyak nilai dasar yang masih relevan, bahkan penting dikembangkan saat ini. Nilai tersebut ialah semangat kerja sama dan solidaritas antarbangsa.

Dahulu, solidaritas antarnegara yang baru berdaulat dibutuhkan untuk mendukung negara lain yang tengah memperjuangkan kemerdekaan. Sekarang, solidaritas dan kerja sama antarbangsa dibutuhkan menghadapi tantangan kemiskinan, radikalisme, ancaman terorisme, perubahan iklim, wabah penyakit, kejahatan lintas negara dan pembangunan berkelanjutan. Kemajuan ekonomi Asia juga diharapkan menjadi motor penggerak kemajuan ekonomi di kawasan lain.

Menteri Luar Negeri Retno LP Marsudi juga menyatakan peringatan tersebut akan menghasilkan hal yang konkret, yakni kerja sama ekonomi yang lebih kuat serta memperkuat ikatan Asia Afrika dan forum regional yang memfasilitasi aspirasi kedua benua. Asia adalah mesin pertumbuhan, Afrika benua harapan, demikian penegasan Menlu Retno LP Marsudi tentang Spirit Bandung.

Bagaimana relevansi peringatan KAA? Konteks politik internasional kontemporer saat ini sudah tidak lagi

terfokus pada pergerakan kemerdekaan, melainkan pada upaya pembangunan berkelanjutan dan pemenuhan kesejahteraan. Lantas, masihkah Spirit Bandung relevan pada dinamika hubungan internasional saat ini? Nilai-nilai tersebut masih relevan, terutama dalam upaya pembangunan dan pemenuhan kesejahteraan bagi negara-negara berkembang.

*Constructive engagement* merupakan salah satu alternatif untuk mendukung kerja sama Asia Afrika. Pendekatan itu digunakan Presiden AS Ronald Reagan untuk mengakhiri sistem apartheid di Afrika Selatan.

Pendekatan itu lebih mengutamakan kerja sama ekonomi untuk mendukung peningkatan kesejahteraan yang sifatnya berlangsung secara gradual, ketimbang pemberian sanksi dan isolasi atas kebijakan apartheid di Afrika Selatan.

*Constructive engagement* yang inklusif penting dalam kerja sama negara berkembang yang menjadi *silent majority* dan *agenda follower* dalam pengambilan keputusan, terutama ketika berinteraksi dengan negara-negara maju.

Pendekatan *constructive engagement* memberikan ruang bagi negara berkembang untuk didengar dan memiliki posisi setara satu sama lain. Karakter inklusif dan intensifikasi dialog dalam skema kerja sama itu juga membuka peluang untuk upaya penyelesaian masalah lewat penggunaan dialog dan *policy sharing and learning*. Dialog intensif memperkuat posisi tawar ketika berinteraksi dengan negara maju dalam forum kerja sama internasional dengan ruang lingkup lebih besar.

Indonesia tentu tak ingin kehilangan momentum untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Dasasila Bandung

dalam konteks hubungan internasional saat ini. Indonesia memiliki posisi strategis untuk berperan sebagai penghubung (*bridge builder*) dan penggerak kerja sama antarnegara di Asia Afrika, serta dalam interaksi antarnegara maju dan berkembang dalam forum kerja sama internasional lainnya. Indonesia saat ini berada dalam keanggotaan G-20 yang memiliki posisi strategis untuk menyuarakan kepentingan negara berkembang untuk menjadi perhatian dalam perundungan dengan negara maju.

Indonesia juga mampu berperan sebagai penggerak kerja sama ekonomi dan memajukan demokrasi dalam interaksi dengan negara Afrika. Pengaruh kerja sama ekonomi ini menimbulkan momentumnya karena sejalan dengan diplomasi ekonomi yang menjadi salah satu prioritas politik luar negeri (polugri) Indonesia saat ini. Tidak hanya kerja sama ekonomi secara konvensional, Indonesia juga memiliki momentumnya saat ini untuk menjadi penggemak kerja sama *blue economy* di Samudra Hindia yang menghubungkan negara-negara di kawasan Asia dan Afrika. Letak strategis Indonesia di antara Samudra Hindia dan Pasifik memungkinkannya menjadi koneksi kerja sama dengan negara-negara di kedua kawasan itu.

Fokus pada kerja sama pengelolaan sumber daya dan jalur transportasi laut, terutama di Samudra Hindia, saat ini ialah waktu yang tepat bagi Indonesia untuk menjadi penggerak kerja sama dimaksud yang sejalan dengan poros maritim dunia yang dicanangkan Presiden Joko Widodo. Kerja sama pengelolaan sumber daya di Samudra Hindia menjadi salah satu implementasi dari ide poros maritim dunia dalam

bentuk *peaceful engagement* dengan negara yang juga berpartisipasi dalam peringatan KAA.

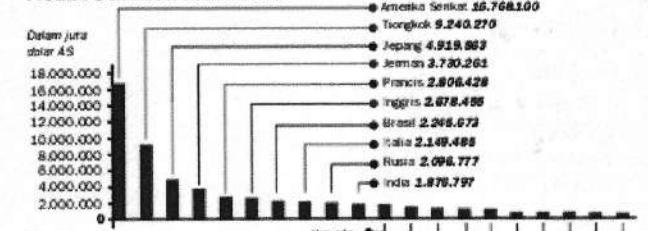
Di bidang politik, Indonesia bisa menjadi penggerak untuk berbagi pengalaman di bidang kebijakan dan penyelesaian masalah secara damai. Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar, yang juga merupakan negara demokrasi dengan populasi terbesar ketiga di dunia dengan komposisi sosial budaya penduduk yang beragam, memiliki pengalaman di bidang pengelolaan keberagaman, manajemen konflik, serta transisi menuju demokrasi yang dapat menjadi acuan *policy learning* bagi negara di Asia dan Afrika.

Peningkatan peran Indonesia seba-

gi penghubung kerja sama negara maju-negara berkembang merupakan wujud nyata dari politik luar negeri yang bebas aktif. Indonesia tetap independen dan konsisten menyuarakan kepentingan negara-negara berkembang di forum internasional lainnya sebagai wujud solidaritas untuk membawa kepentingan negara berkembang.

Penyelenggaraan peringatan KAA kali ini menjadi momentum yang sangat relevan untuk membangun kembali kesadaran di antara negara Asia dan Afrika. Selain itu, juga menjadi pijakan baru kerja sama demi tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Asia dan Afrika. \*\*\*

Produk Domestik Bruto 2013



Negara Terpadat di Dunia

